

## URGENSI PENDIDIKAN KEBENCANAAN BAGI SISWA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI TANGGUH BENCANA

**Siti Hadiyati Nur Hafida**

Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: shnh421@ums.ac.id

### ABSTRACT

Disasters are a phenomenon that is of concern to the public. Disaster events will not discriminate gender, age, ethnicity, religion and place. Often of disaster victims are vulnerable groups of people, such as: children, the elderly and women. Children have higher vulnerable than other groups. Elementary school children are groups that are very vulnerable because of the psychological weakness of students. This study aims to understand the urgency of disaster education for elementary school students. This research is a quantitative research with descriptive statistical analysis techniques. The results of the study show that disaster education is needed in realizing a disaster resilient generation. This is because elementary school students still have a low level of disaster preparedness. Knowledge, disaster preparedness plans, early warning systems and resource mobilization that owned by elementary school students are still below 60 or low category in preparedness disaster. The existence of disaster education will encourage elementary school students to act quickly and accurately in the face of disasters and increase empathy for disaster victims.

**Keywords:** *Disaster education, elementary school, disaster resilience generation.*

### PENDAHULUAN

Bencana bukanlah fenomena baru, bencana merupakan salah satu fenomena yang menjadi perhatian masyarakat. Kondisi wilayah Indonesia yang dilalui 3 lempeng dunia, yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Australia akhirnya mendorong Indonesia memiliki risiko bencana yang semakin besar. Berdasarkan data BNPB tahun 2016, kejadian bencana yang terjadi di Indonesia meningkat sebesar dua kali lipat dibandingkan tahun 2007. Tahun 2007 kejadian bencana sebanyak 816 kejadian, sedangkan pada tahun 2016 kejadian bencana mencapai 1.985 kejadian. Hampir sebagian besar kejadian bencana merupakan kejadian bencana alam. Bencana alam akan sulit untuk dihindari karena sifat dari bencana alam yang tidak dapat diprediksi secara pasti kapan terjadinya.

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, yang menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat setempat (Hanif Yuniarta, 2015). Sebesar apapun kejadian alam yang

terjadi jika tidak menimbulkan korban jiwa atau harta benda maka tidak dapat disebut bencana. Bencana menunjukkan bahwa kejadian yang terjadi telah menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai indeks risiko bencana sebesar 158 dan termasuk dalam kategori risiko bencana tinggi (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Tengah berpotensi besar untuk terjadi bencana. Kabupaten Karanganyar sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki indeks risiko bencana sebesar 130 (kategori risiko sedang).

Tingginya indeks risiko bencana di Kabupaten Karanganyar didasarkan pada beberapa bencana yang sering terjadi, antara lain: bencana tanah longsor, gempa bumi dan angin puting beliung. Dari ketiga bencana tersebut, tanah longsor dan angin puting beliung lebih sering terjadi dibandingkan dengan gempa bumi. Banyaknya kejadian bencana yang terjadi perlu diimbangi dengan upaya kesiapsiagaan bencana dari setiap masyarakat.

Rinaldi (2009) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih lemah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Karanganyar, dimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih rendah. Rendahnya upaya kesiapsiagaan bencana akan mendorong semakin besarnya dampak dari suatu bencana. Kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi kejadian bencana (Soehatman, 2010: 31). Suatu wilayah dengan tingkat bahaya dan kerentanan yang tinggi namun, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana juga tinggi maka dampak dari bencana tersebut dapat diminimalisir (Ali Ghufro Mukti dalam Agus Indiyanto, 2012: 98).

Kesiapsiagaan bencana diukur melalui 5 elemen, yaitu: pengetahuan bencana, kebijakan bencana, rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan kemampuan mobilisasi sumber daya (LIPI dalam Deny Hidayati, dkk, 2006). Kelima elemen tersebut harus saling berhubungan agar tercipta masyarakat yang siap menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana akan berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal (Duval, dkk. 2000). Jika pengetahuan bencana yang dimiliki masyarakat baik maka, dampak dari bencana dapat diminimalisir.

Untuk meminimalisir dampak bencana, perubahan kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh sebab itu, sektor pendidikan memiliki fungsi vital dalam upaya penanggulangan bencana. Namun seringkali dampak dari sebuah kejadian bencana sangat mempengaruhi kondisi pendidikan di lokasi bencana. Bencana memberikan dampak pada kerusakan bangunan sekolah, terdapat sekitar 26.856 unit sekolah yang mengalami kerusakan baik ringan hingga berat pada tahun 2015. Kerugian akibat bencana pada elemen sekolah seperti: guru, murid, proses pembelajaran, dan properti/infrastruktur mengakibatkan jutaan masa depan dari generasi muda terancam (C Lesmana dan Purobrini, 2015). Anak-anak dan generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh terhentinya pendidikan akibat dari bencana alam (P Pereznieto dan Harding, 2013). Oleh

sebab itu, sulit untuk mewujudkan generasi yang tangguh bencana jika anak-anak tidak memiliki upaya siap siaga bencana yang baik.

Sekolah memegang peranan yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana, hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana. Guru mampu mendukung siswa dalam mengembangkan respon psikologis, termasuk dalam upaya tanggap menghadapi bencana. Oleh sebab itu, upaya penanggulangan bencana di sekolah akan mencerminkan pencegahan bencana oleh individu dan keluarga, serta pencegahan bencana pada masyarakat luas (Susanti, 2014; Meril Qurniawan, 2014). Meskipun sebagai sumber ilmu pengetahuan, sekolah juga merupakan bangunan yang rentan terhadap bencana.

Sekolah menjadi salah satu fasilitas yang dimanfaatkan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sekolah berperan dalam membangun kesadaran bencana masyarakat selain itu, sekolah mampu memfasilitasi dan bekerjasama dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kecakapan masyarakat, dan menjadi pusat penampungan pengungsi ketika terjadi bencana (Fatma Ozmen, 2006; Shiwaku, 2007). Pengalaman bencana menunjukkan bahwa selain di fasilitas umum (masjid, aula, puskesmas, dan lapangan), lokasi pengungsian juga memanfaatkan bangunan sekolah. Sekolah juga dapat menjadi perantara yang bertanggungjawab untuk menyebarluaskan informasi bencana kepada keluarga siswa dan anggota masyarakat. Pentingnya peran sekolah dalam upaya penanggulangan bencana mendorong agar siswa yang berada di sekolah tersebut juga memiliki upaya siap siaga bencana.

Bencana tidak akan membedakan jenis kelamin, umur, suku, agama dan tempat. Bencana bahkan seringkali menimpa golongan masyarakat yang lemah, seperti: anak-anak, lansia dan perempuan. Anak-anak merupakan golongan yang paling rentan terhadap bencana karena kapasitas dan sumber daya yang dimiliki terkait bencana masih sangat terbatas. Menurut Indriasari (2017: 8), anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan sehingga berisiko terkena dampak dari terjadinya bencana. Meskipun rentan, anak-anak juga dapat menjadi pondasi dari terwujudnya generasi tangguh bencana. BNPB (2012: 16-18) menjelaskan bahwa anak-anak memiliki peran dalam melembagakan aktivitas pengurangan risiko bencana dan juga memiliki peran untuk menjadi tutor sebaya bagi teman-teman mereka yang lain.

Menurut A Dariyo (2013), siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada masa anak tengah (*middle childhood*). Siswa pada masa anak tengah memiliki kondisi rentan secara psikologis oleh sebab itu, siswa SD akan memiliki kemungkinan mengalami stres akibat kejadian bencana (Peek, 2008). Siswa SD merupakan pondasi dalam mewujudkan generasi tangguh bencana. Jika siswa SD mengalami stres akibat bencana maka, generasi yang tangguh bencana tidak akan terwujud. Siswa SD akan memerlukan dukungan dalam bentuk fisik, sosial, mental dan emosional. Selain memerlukan dukungan, siswa SD juga harus memiliki kemampuan terhadap kesiapsiagaan, respon dan pemulihan pasca bencana. Pembentukan generasi siap siaga bencana dapat dimulai dengan berfokus pada pengenalan kondisi lingkungan siswa (Peek, 2008; Moran, 2010).

Pendidikan kebencanaan harus dimulai sejak dini. Hal ini didasarkan pada fakta setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terkena dampak bencana (F Herdwiyanthi dan Sudaryono, 2013). Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, hal tersebut dikarenakan anak-anak masih belum mampu untuk mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana (Sulistyaningsih, 2011; F Herdwiyanthi dan Sudaryono, 2013). Kondisi demikian menunjukkan bahwa anak-anak masih perlu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman kebencanaan yang baik sehingga, generasi tangguh bencana dapat terwujud.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Jatoyoso dan MIM Munggur. Kedua sekolah berada di wilayah Kabupaten Karanganyar yang memiliki risiko bencana lebih tinggi dibandingkan SD lainnya. SD Muhammadiyah Jatiyoso memiliki risiko bencana tanah longsor dan MIM Munggur memiliki risiko bencana angin puting beliung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* dan pengumpulan data yang digunakan menggunakan angket dan wawancara.

Subyek penelitian adalah siswa SD kelas 5 dan 6. Pemilihan siswa kelas 5 dan 6 didasarkan pada kemampuan psikologis dari siswa SD, siswa kelas 5 dan 6 memiliki kemampuan kognitif dan sosial emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa kelas 1 sampai 4. Menurut teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg (William Crain, 2007), siswa dengan usia 10 -12 tahun memiliki kemampuan berpikir secara bijaksana oleh karena itu, peneliti menggunakan siswa kelas 5 dan 6 sebagai subyek penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Teknik analisis diawali dengan mengukur tingkat kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso dan MIM Munggur. Terdapat 4 elemen pengukuran tingkat kesiapsiagaan bencana oleh siswa, yaitu: pengetahuan bencana, rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Tingkat kesiapsiagaan bencana dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat siap, siap, hampir siap, kurang siap dan belum siap (Tabel 1). Dari hasil analisis statistik tersebut kemudian dianalisislah pentingnya pendidikan kebencanaan bagi siswa SD dalam mewujudkan generasi tangguh bencana.

Tabel 1  
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

No	Kategori	Nilai
1	Sangat siap	80 – 100
2	Siap	65 – 79
3	Hampir siap	55 – 64
4	Kurang siap	40 – 54
5	Belum siap	< 40

Sumber: LIPI – UNESCO/ISDR, 2006

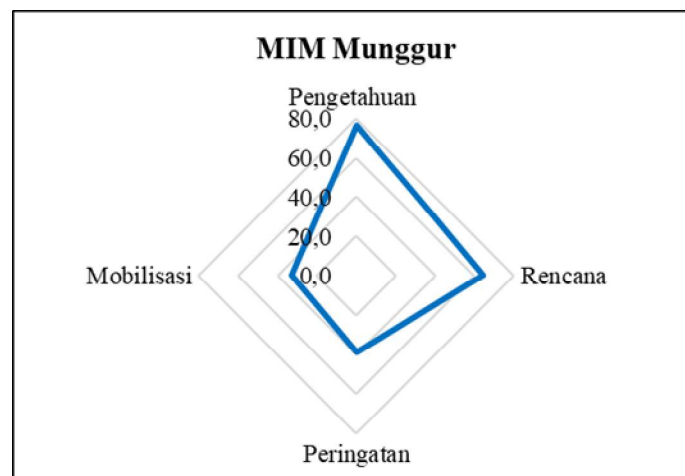
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Responden

Kesiapsiagaan bencana akan mendorong masyarakat untuk semakin siap dalam menghadapi bencana, masyarakat yang semakin siap dalam menghadapi bencana dapat berpengaruh terhadap dampak dari bencana yang semakin terminimalisir. Indikator kesiapsiagaan bencana yang dilakukan kepada siswa SD meliputi: tingkat pengetahuan bencana, rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Setiap siswa SD memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang berbeda-beda.

#### a. MIM Munggur

Berdasarkan gambar 1, siswa MIM Munggur memiliki tingkat pengetahuan terkait bencana yang baik. Hal tersebut didorong dengan semakin mudahnya informasi bencana yang dapat diterima oleh responden. Perkembangan teknologi dan informasi sangat berguna dalam meningkatkan pengetahuan bencana bahkan bagi siswa SD. Responden seringkali mengetahui kejadian bencana melalui informasi yang ada di televisi atau radio. Adanya tingkat pengetahuan yang baik pada akhirnya mampu mendorong siswa MIM Munggur untuk memiliki rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang lebih baik juga. Siswa MIM Munggur mulai mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan upaya penanggulangan bencana tersebut.



Gambar 1  
Kesiapsiagaan Bencana Siswa MIM Munggur  
(Sumber: peneliti, 2018)

Tingkat pengetahuan dan rencana yang baik ternyata tidak mampu mendorong peringatan dan mobilisasi bencana yang baik pada siswa MIM Munggur. Hal tersebut dikarenakan resiko bencana yang terjadi adalah angin puting beliung. Masyarakat beranggapan bahwa angin puting beliung bukan merupakan bencana yang mengerikan selain itu, angin puting beliung juga jarang menimbulkan korban jiwa sehingga, peringatan terhadap bencana angin puting beliung masih sangat terbatas. Adanya anggapan tersebut juga berpengaruh terhadap mobilisasi bencana yang dilakukan oleh siswa MIM Munggur. Mobilisasi siswa MIM Munggur terhadap bencana angin puting beliung masih sangat terbatas.

Pihak pemerintah maupun swasta sangat jarang yang memberikan sosialisasi atau edukasi mengenai bencana angin puting beliung.

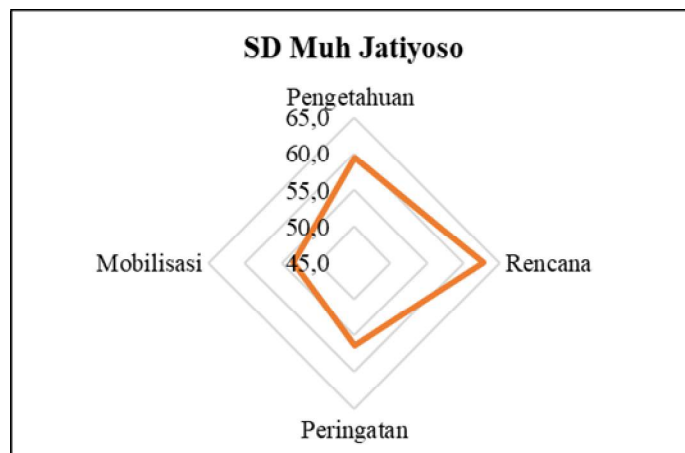
Ketidakseimbangan antara empat aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa MIM Munggur sebenarnya telah mengetahui pengetahuan dan rencana kesiapsiagaan bencana yang baik namun, hal tersebut tidak didukung dengan upaya-upaya dari pihak sekolah, pemerintah atau swasta untuk semakin meningkatkan kesadaran bencana pada siswa MIM Munggur terkait penanggulangan bencana angin puting beliung.

#### **b. SD Muhammadiyah Jatiyoso**

SD Muhammadiyah Jatiyoso berada di wilayah yang memiliki resiko bencana tanah longsor. Resiko tanah longsor tersebut ternyata tidak mampu diimbangi dengan tingkat pengetahuan bencana yang baik oleh siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso, siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso hanya memiliki tingkat pengetahuan bencana yang cukup baik. Tingkat pengetahuan bencana sangat dipengaruhi oleh informasi bencana yang diterima oleh siswa SD. Siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso sebenarnya sering mendengarkan informasi bencana namun, pengetahuan terhadap bencana masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso belum mengalami secara langsung kejadian bencana tersebut sehingga, siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso belum mengetahui pentingnya informasi bencana tersebut.

Tingkat pengetahuan bencana yang cukup baik pada akhirnya mendorong rencana kesiapsiagaan bencana oleh siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso juga hanya pada tingkat yang cukup baik. Rencana kesiapsiagaan bencana harus didasari oleh pengetahuan bencana yang baik. Siswa SD tidak akan mungkin mempersiapkan rencana kesiapsiagaan bencana tanpa adanya pengetahuan bencana. Siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso tidak mengetahui dampak dari bencana tanah longsor sehingga siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso tidak mengetahui upaya apa yang harus dilakukan saat penanggulangan bencana tanah longsor.

Adanya pengetahuan dan rencana kesiapsiagaan bencana yang hanya berada pada tingkat cukup baik sangat mempengaruhi sistem peringatan bencana dan mobilisasi bencana oleh siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso. Siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso tidak mengetahui sistem/alat peringatan dini dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor. Siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso hanya akan mengikuti arahan dari orang dewasa saat kejadian bencana. Rendahnya mobilisasi siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso dalam upaya penanggulangan bencana dapat semakin meningkatkan kerentanan bencana di wilayah Jatiyoso. Wilayah yang memiliki kerentanan terhadap bencana yang tinggi akan sulit untuk meminimalisir dampak dari bencana. Jika siswa SD memiliki kesiapsiagaan bencana yang rendah maka saat kejadian bencana, siswa SD akan lebih mudah untuk menjadi korban bencana.

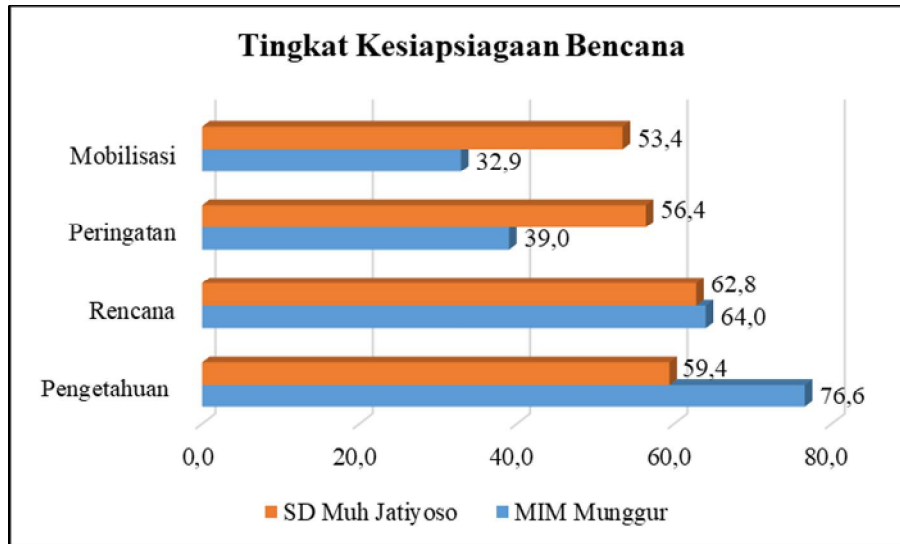


Gambar 2  
Kesiapsiagaan Bencana Siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso  
(Sumber: peneliti, 2018)

### c. Indikator Kesiapsiagaan Bencana

Responden dari dua sekolah yang memiliki jenis bencana berbeda menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa SD/MI berada pada level yang masih rendah. MIM Munggur yang beresiko terjadi bencana angin puting beliung memiliki kategori bencana kurang siap (nilai 53,1) dan SD Muhammadiyah Jatiyoso yang memiliki resiko bencana tanah longsor memiliki kategori hampir siap (nilai 58). Rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa generasi yang tangguh terhadap bencana akan sulit untuk terbentuk.

Berdasarkan Gambar 3, terdapat informasi yang sangat menarik. Siswa MIM Munggur memiliki tingkat pengetahuan bencana yang tinggi (nilai 76,6) namun, tingkat mobilisasi bencananya sangat rendah (nilai 32,9). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kebencanaan belum diterima oleh siswa MIM Munggur di sekolah. Sebagian besar siswa belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi bencana angin puting beliung. Meskipun kejadian bencana angin puting beliung seringkali tidak menimbulkan bencana namun, manusia tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Manusia tidak dapat mengetahui secara pasti kejadian angin puting beliung seperti apa yang akan terjadi di masa depan oleh karena itu, pelatihan atau sosialisasi terkait bencana angin puting beliung perlu dilakukan sejak dini atau sejak berada di tingkat SD/MI.



Gambar 3  
Grafik Kesiapsiagaan Bencana  
(Sumber: peneliti, 2018)

Tabel 2  
Indikator Kesiapsiagaan Bencana

Nama Sekolah	Pengetahuan	Rencana	Peringatan	Mobilisasi	Kategori
MIM Munggur	76,6	64,0	39,0	32,9	Kurang siap
SD Muh Jatiyoso	59,4	62,8	56,4	53,4	Hampir siap

Sumber: peneliti, 2018

Rendahnya kesiapsiagaan bencana pada siswa SD/MI sangat berpengaruh terhadap dampak bencana yang akan terjadi. Jika kesiapsiagaan bencana siswa SD/MI rendah maka dampak bencana akan semakin besar. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana siswa SD/MI masih rendah. Mengingat sering terjadinya bencana di wilayah Indonesia dan waktu kejadian bencana yang tidak dapat diprediksi maka kesiapsiagaan siswa SD/MI yang rendah perlu menjadi perhatian tersendiri bagi pihak pemerintah.

## 2. Urgensi Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan mampu membentuk pola pikir masyarakat yang semakin baik. Adanya pendidikan kebencanaan dapat mendorong terwujudnya generasi yang tangguh bencana. Siswa SD/MI memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain oleh sebab itu, ketika siswa SD/MI tidak mengetahui kondisi wilayahnya maka dampak dari sebuah kejadian bencana akan semakin besar.

Pendidikan kebencanaan di SD/MI dapat membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota



masyarakat (L Honesti dan Djali, 2012). Mengingat tingkat kesiapsiagaan bencana siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso dan MIM Munggur yang masih rendah maka, pendidikan kebencanaan sangat diperlukan di kedua sekolah tersebut pada khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Dengan adanya pendidikan kebencanaan maka siswa SD Muhammadiyah Jatiyoso dan MIM Munggur akan lebih mengetahui upaya apa yang harus dilakukannya saat kejadian bencana. Pemberian pemahaman kebencanaan akan mendorong terwujudnya generasi yang tangguh bencana.

Adanya anggapan bahwa siswa SD/MI adalah beban bencana menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan wajib diberikan kepada siswa SD/MI sehingga siswa SD/MI mengetahui apa yang harus dilakukannya tanpa harus terlalu bergantung dengan orang dewasa. Pendidikan kebencanaan bertujuan untuk memberikan pemahaman atau gambaran dalam proses siap siaga bencana. Dengan adanya pendidikan kebencanaan maka siswa SD/MI mampu berpikir dan bertindak secara cepat, tepat dan akurat. Pendidikan kebencanaan juga akan mendorong siswa SD/MI untuk memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap korban bencana. siswa SD/MI harus mulai dilibatkan dalam upaya penanggulangan bencana sehingga dampak bencana dapat diminimalisir.

## **KESIMPULAN**

Mengingat Indonesia memiliki indeks resiko bencana yang tinggi dan seringkali kejadian bencana alam tidak dapat diprediksi waktu terjadinya maka upaya peningkatan pemahaman kebencanaan harus diberikan kepada masyarakat Indonesia sejak dini. Siswa SD/MI harus diberikan pendidikan kebencanaan agar siswa SD/MI dapat menjadi generasi yang tangguh bencana dan bukan hanya menjadi beban bencana. Pendidikan kebencanaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak bencana karena dengan adanya pendidikan kebencanaan sejak dini maka siswa SD/MI akan lebih siap dalam menghadapi bencana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A. 2013. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Duval, T.S., & Bovalino, K. 2000. Tornado Preparedness of Students, Nonstudents Renters, and Nonstudent Owners: Issue of Pre Theory. *Journal of Applied Social Psychology*, 30(6), 1310-1329.
- Herdwiyanti, F, & Sudaryono. 2013. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (1).
- Hidayati, D., dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI-UNESCO-ISDR.

- Honesti, L, & Nazwar D. 2012. Pendidikan Kebencanaan di Sekolah – Sekolah di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Momentum* 12 (1).
- Lesmana, C, & Nurul, P. 2015. Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik Sipil*. 11 (1), 1-75.
- Ozmen & Fatma. 2006. The Level of Preparedness of The Schools for Disasters from The Aspect of The School Principals. *Disaster Prevention and Management*, 15 (3), 383-395.
- Peek, L. 2008. *Children and Disasters: Understanding Vulnerability, Developing Capacities, and Promoting Resilience — An Introduction*. <http://www.jstor.org/stable/10.7721/chilyoutenvi.18.1.0001> diakses pada 20 Desember 2018.
- Pereznieto, P. & Harding, J.H. 2013. *Investing in Youth in International Development Policy: Making the Case*. London: Overseas Development Institute (ODI).
- Qurniawan, M. 2014. Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal An-Nuha*, 1 (2).
- Rinaldi. 2009. Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14 (1).
- Shiwaku, K., Shaw, R. Kandel, R.C., Shrestha S.N., & Dixit, A. M. 2007. Future Perspective of School Disaster Education in Nepal. *Disaster Prevention and Management*, 16 (4), 576-587.
- Soehatman Ramli. 2010. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- William Crain. 2007. *Theories of Development, Concepts and Applications (thirded)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.